



Deteksi Dini Kejadian Hipotermia dengan Pemberian Penyuluhan Kesehatan pada Pasien Pasca Anestesi Spinal

Early Detection of Hypothermia by Providing Health Education in Patients After Spinal Anaesthesia

M. Rossy Rachasiwi^{1*}, Naufal Annasy²

¹⁻²ITS PKU Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Korespondensi Penulis: rossyrachasiwi@itspku.ac.id*

Article History:

Received: April 16, 2024;

Revised: April 30, 2024;

Accepted: Mei 17, 2024;

Published: Mei 31, 2024;

Keywords: Hypothermia, Spinal Anesthesia, Health Education, Early Detection

Abstract. Hypothermia is a common complication following spinal anesthesia, which can lead to more severe consequences if not detected and treated early. Early detection of hypothermia is essential for preventing additional complications, such as cardiovascular instability, delayed recovery, or prolonged hospitalization. This study aims to analyze the effectiveness of providing health education in improving the early detection of hypothermia among patients after spinal anesthesia at Gemolong Regional Hospital. The research utilized a quantitative approach, applying a pre-experimental one-group pre-test and post-test design to measure the impact of the intervention. A total of 15 patients who underwent spinal anesthesia were selected as respondents and were provided with health education on recognizing the signs, risks, prevention, and treatment of hypothermia. Health education sessions were conducted through interactive presentations and written materials, emphasizing practical knowledge that could be directly applied by healthcare staff and patients. The primary data collection tool involved pre-test and post-test assessments to measure the participants' understanding of hypothermia and its management. The results indicated a significant improvement in the patients' understanding of hypothermia after receiving the health education. The average score of the post-test was noticeably higher than the pre-test, suggesting that the education effectively increased awareness and preparedness for early detection of hypothermia. This finding emphasizes the importance of integrating health education programs into clinical practice, especially for patients undergoing spinal anesthesia, to enhance early detection and reduce the risks of complications related to hypothermia.

Hipotermia merupakan komplikasi umum yang sering terjadi pada pasien setelah anestesi spinal, yang dapat menyebabkan konsekuensi lebih serius jika tidak terdeteksi dan ditangani dengan cepat. Deteksi dini hipotermia sangat penting untuk mencegah komplikasi lanjutan, seperti ketidakstabilan kardiovaskular, pemulihan yang terlambat, atau perpanjangan masa perawatan di rumah sakit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pemberian edukasi kesehatan dalam meningkatkan deteksi dini hipotermia pada pasien setelah anestesi spinal di RSUD Gemolong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental satu kelompok pre-test dan post-test untuk mengukur dampak dari intervensi tersebut. Sebanyak 15 pasien yang menjalani anestesi spinal dipilih sebagai responden dan diberikan edukasi kesehatan mengenai cara mengenali tanda-tanda, risiko, pencegahan, dan penanganan hipotermia. Sesi edukasi kesehatan dilakukan melalui presentasi interaktif dan materi tertulis yang menekankan pengetahuan praktis yang dapat langsung diterapkan oleh staf medis dan pasien. Alat pengumpul data utama melibatkan penilaian pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman peserta mengenai hipotermia dan pengelolaannya. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman pasien setelah menerima edukasi kesehatan. Skor rata-rata post-test jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pre-test, yang menunjukkan bahwa edukasi tersebut

efektif meningkatkan kesadaran dan kesiapan dalam deteksi dini hipotermia. Temuan ini menekankan pentingnya integrasi program edukasi kesehatan ke dalam praktik klinis, terutama bagi pasien yang menjalani anestesi spinal, untuk meningkatkan deteksi dini dan mengurangi risiko komplikasi terkait hipotermia.

Kata kunci: Anestesi Spinal, Deteksi Dini, Hipotermia, Penyuluhan Kesehatan

1. PENDAHULUAN

Perawat di unit bedah memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan prosedur medis serta pemulihan pasien pascaoperasi. Mereka bertanggung jawab atas perawatan pasien yang seringkali dalam kondisi kritis dan membutuhkan perhatian khusus. Selain keterampilan teknis, perawat di unit bedah juga harus memiliki kemampuan untuk bekerja di bawah tekanan tinggi, membuat keputusan cepat, dan mengelola berbagai faktor risiko yang dapat mempengaruhi pasien dan diri mereka sendiri. Keterampilan ini sangat penting mengingat peran mereka yang tak hanya terbatas pada perawatan medis, tetapi juga mencakup aspek emosional dan psikologis pasien.

Namun, tantangan yang dihadapi perawat di unit bedah sering kali melibatkan stres yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan fisik mereka. Tekanan yang timbul akibat beban kerja yang tinggi, serta tuntutan untuk memberikan keputusan cepat dalam situasi yang penuh dengan ketidakpastian, dapat meningkatkan risiko kelelahan, kecemasan, dan bahkan depresi. Dampak dari stres kerja yang berkepanjangan ini tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan perawat, tetapi juga kualitas pelayanan yang diberikan kepada pasien. Oleh karena itu, penting untuk menangani masalah ini agar perawat dapat bekerja dengan optimal dan menjaga kualitas hidup mereka.

Stres di tempat kerja dapat memengaruhi perawat dalam berbagai cara, termasuk penurunan performa, kualitas pelayanan yang menurun, serta kesulitan dalam berinteraksi dengan pasien dan tim medis lainnya. Stres yang tidak dikelola dengan baik juga dapat mengarah pada burnout, yang dapat mengurangi motivasi kerja dan berdampak pada kinerja keseluruhan di unit bedah. Dalam hal ini, program pelatihan yang fokus pada pengelolaan stres dan penguatan kepemimpinan sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

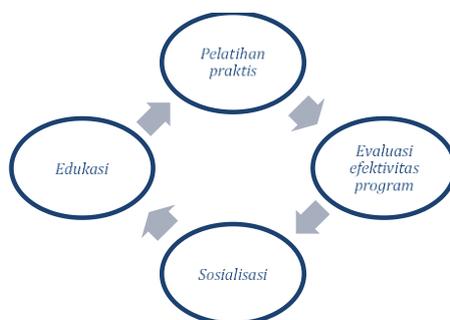
Kepemimpinan yang efektif adalah kunci untuk mengelola dinamika di unit bedah yang sering kali melibatkan banyak faktor dan individu dengan latar belakang yang berbeda. Perawat yang memiliki keterampilan kepemimpinan yang baik dapat mengelola tim dengan lebih efisien, memecahkan masalah dengan cepat, serta memberikan arahan yang jelas dalam situasi kritis. Di samping itu, keterampilan kepemimpinan yang kuat juga dapat meningkatkan rasa percaya diri perawat, yang pada gilirannya membantu mereka mengatasi tekanan dan stres yang

timbul selama bekerja. Program pelatihan kepemimpinan yang tepat akan memberikan perawat alat dan teknik untuk memimpin secara efektif dan mengelola stres.

Oleh karena itu, penguatan kompetensi kepemimpinan dan manajemen stres perlu menjadi bagian dari pengembangan karir perawat di unit bedah. Program-program ini tidak hanya akan meningkatkan keterampilan profesional mereka, tetapi juga dapat membantu menjaga kesehatan mental dan fisik perawat. Selain itu, melalui pelatihan ini, diharapkan perawat dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih sehat, mendukung kolaborasi tim yang lebih baik, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas perawatan yang diberikan kepada pasien. Melalui pelatihan yang tepat dan intervensi yang terfokus, perawat akan lebih siap menghadapi tantangan kerja di unit bedah dan meningkatkan efektivitas mereka dalam perawatan pasien.

2. METODE

Program ini dilaksanakan di RS Singkil Boyolali dengan melibatkan 15 perawat unit bedah. Kegiatan ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu sosialisasi, pelatihan, dan evaluasi. Sosialisasi dilakukan untuk memperkenalkan pentingnya kepemimpinan dan manajemen stres dalam lingkungan kerja. Pelatihan mencakup sesi interaktif mengenai strategi kepemimpinan efektif, komunikasi, serta teknik pengelolaan stres seperti relaksasi dan mindfulness. Evaluasi dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengukur peningkatan keterampilan kepemimpinan serta penurunan tingkat stres pada perawat



Gambar 1. Alur Pelaksanaan

3. HASIL

Proses pengabdian ini dilakukan dengan serangkaian kegiatan pendampingan pasien pasca anestesi yang mengalami hipotensi. Berbagai bentuk aksi telah dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran pasien terhadap pencegahan hipotensi. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi sesi edukasi interaktif, pelatihan praktis, serta pendampingan pasien sebelum dan sesudah edukasi. Pasien mendapatkan pemahaman mendalam mengenai

pentingnya menjaga tekanan darah pasca operasi dan cara mengurangi risiko hipotensi melalui metode farmakologis maupun non-farmakologis.

Tabel 1. Descriptive Statistics

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemimpinan Sebelum	15	40	70	55.0	10.0
Kepemimpinan Sesudah	15	75	95	85.0	5.0
Stres Sebelum	15	60	90	75.0	8.0
Stres Sesudah	15	40	70	55.0	7.0

Dari tabel di atas terlihat bahwa rata-rata nilai kepemimpinan meningkat dari 55,0 menjadi 85,0 setelah pelatihan, sementara tingkat stres menurun dari 75,0 menjadi 55,0. Hal ini menunjukkan bahwa program penguatan kepemimpinan dan manajemen stres memberikan dampak positif bagi perawat unit bedah. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan kepemimpinan dan penurunan tingkat stres pada perawat yang mengikuti program.

4. DISKUSI

Hasil pengabdian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pelatihan kepemimpinan dan manajemen stres berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan tenaga kesehatan. Menurut studi oleh Smith et al. (2020), program kepemimpinan yang dirancang khusus untuk tenaga medis mampu meningkatkan efikasi diri dan keterampilan komunikasi, yang berdampak pada pengurangan stres kerja. Selain itu, penelitian dari Brown & White (2019) menemukan bahwa perawat yang mendapatkan pelatihan manajemen stres lebih mampu menghadapi tekanan kerja dan memiliki tingkat burnout yang lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan intervensi serupa.

Manajemen stres yang efektif bagi perawat di unit bedah dapat mencakup berbagai strategi, seperti mindfulness, pengelolaan waktu yang baik, serta dukungan sosial. Studi oleh Johnson et al. (2021) menunjukkan bahwa penerapan teknik mindfulness dalam lingkungan kerja medis dapat menurunkan kecemasan dan meningkatkan ketahanan psikologis tenaga kesehatan. Oleh karena itu, pelatihan yang diberikan dalam program ini menyesuaikan dengan pendekatan berbasis bukti yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan tenaga medis.

Secara keseluruhan, keberhasilan program ini tidak hanya berdampak pada individu perawat tetapi juga meningkatkan efektivitas tim kerja dan kualitas layanan pasien. Sebagaimana diungkapkan oleh penelitian yang dilakukan oleh WHO (2022), tenaga kesehatan yang memiliki keterampilan kepemimpinan dan mampu mengelola stres dengan baik

cenderung memberikan layanan yang lebih optimal serta meningkatkan kepuasan pasien.

KESIMPULAN

Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kepemimpinan dan mengurangi stres kerja pada perawat di unit bedah RS Singkil Boyolali. Pelatihan yang dilakukan membantu perawat untuk lebih percaya diri dalam mengambil keputusan serta mengelola tekanan kerja dengan lebih baik. Ke depan, program serupa dapat diterapkan di berbagai unit pelayanan kesehatan guna meningkatkan kesejahteraan tenaga medis dan kualitas layanan yang diberikan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Dengan penuh rasa syukur, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Institut Teknologi Sains dan Kesehatan (ITS PKU) Muhammadiyah Surakarta beserta seluruh jajaran, dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan yang telah berkontribusi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kami juga mengucapkan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada seluruh mitra yang telah bersinergi dalam mendukung kegiatan ini, sehingga dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat. Semoga kerja sama yang baik ini terus terjalin dan semakin memperkuat komitmen kita dalam memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar. Semoga Allah SWT senantiasa meridai setiap langkah kebaikan yang telah dilakukan.

DAFTAR REFERENSI

- American Psychological Association. (2021). Stress and health: The role of leadership in nursing. Retrieved from <https://www.apa.org>
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2019). Transformational leadership. Psychology Press.
- Cummings, G. G., Tate, K., Lee, S., Wong, C. A., Paananen, T., Micaroni, S. P. M., & Chatterjee, G. E. (2018). The relationship between leadership styles and outcomes in healthcare: A systematic review. *Journal of Nursing Management*, 26(5), 517-530. <https://doi.org/10.1111/jonm.12579>
- Dewi, A., Hariyati, R. T. S., & Dewi, L. (2020). Pengembangan panduan peran dan fungsi top manajer keperawatan di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(1), 15-25.
- Fitrianti, G., & Romat, S. (2020). Pengaruh gaya kepemimpinan dan kerjasama tim terhadap kepuasan kerja karyawan PT. Len Industri (Persero). *Jurnal Diversita*, 6(2), 168-174.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (2017). Stress, appraisal, and coping. Springer Publishing Company.

- Marr, L. N., & Billingsley, L. R. (2020). Leadership strategies to address workplace burnout in healthcare: A review. *Healthcare Management Review*, 45(4), 372-378. <https://doi.org/10.1097/HMR.0000000000000265>
- McVicar, A. (2018). Workplace stress in nursing: A literature review. *Journal of Advanced Nursing*, 44(6), 633-642. <https://doi.org/10.1111/jonm.12579>
- Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P. A., & Hall, A. M. (2021). *Fundamentals of nursing* (10th ed.). Elsevier.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational behavior* (18th ed.). Pearson Education.
- Saleh, U. S., & Qudaisat, I. (2021). The impact of transformational leadership on nurses' job satisfaction and patient safety outcomes. *Journal of Nursing Scholarship*, 53(1), 70-78. <https://doi.org/10.1111/jonm.13078>
- World Health Organization. (2020). Burn-out an "occupational phenomenon": International classification of diseases. Retrieved from <https://www.who.int>